

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITĀBUL 'ADAB DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA SUKOHARJO

Diki Fatkhan Ardiyansah & Mohammad Zakki Azani
Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah
University of Surakarta
e-mail: sakdermolah@gmail.com, m.zakkiazani@ums.ac.id

Abstrack-*Moral education is an educational effort that is very influential in shaping one's morality. A person who has good character is needed in order to avoid bad influences in the surrounding environment and cyberspace that can damage himself and others. Thus the more intelligent a person is through the educations taken, it will also be balanced with the strength of one's faith and piety so that the intelligence possessed is not used to oppress or harm others for personal gain. Asy-Syifa Sukoharjo Islamic Boarding School is one of the boarding schools that pays great attention to the moral education of its students. Pondok Asy-Syifa in educating the morals of its students specifically uses the basis of the Kitābul 'Adab which is studied to its students using the manqul or 'imlā' method. The Kitābul 'Adab itself is a book that contains the etiquette of a student and a collection of hadiths about adab. Learning the book of etiquette is not only taught its meaning, but also implemented to the students. This type of research is qualitative research through field research with psychological and phenomenological approaches. To obtain valid data, researchers used the method of observation, interviews and documentation. The objectives of this research are (1) to describe the contents of the study of the Kitābul 'Adab at the Asy-Syifa Islamic Boarding School Sukoharjo, (2) to describe the implementation of the moral education program at the Asy-Syifa Islamic Boarding School Sukoharjo.*

Keywords: Moral Education, Kitābul 'Adab, Implementation.

Abstrak-*Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlāqul karimah seseorang. Pribadi yang berakhlākul karimah sangat diperlukan agar dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk di lingkungan sekitar dan dunia maya yang dapat merusak dirinya dan orang lain. Dengan demikian semakin bertambah cerdasnya seseorang melalui*

pendidikan-pendidikan yang ditempuh, maka akan diimbangi pula dengan kekuatan iman dan taqwa seseorang sehingga kepintaran yang dimiliki tidak digunakan untuk menindas atau merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo merupakan salah satu pondok yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak santrinya. Pondok Asy-Syifa dalam mendidik akhlak santrinya secara khusus menggunakan dasar Kitābul 'Adab yang dikajikan kepada santri-santrinya dengan metode manqul atau 'imlā'. Kitābul 'Adab sendiri merupakan kitab yang berisi adab-adab seorang pelajar dan kumpulan Hadis tentang adab. Pembelajaran Kitābul 'Adab ini tidak semata-mata hanya diajarkan artinya saja, melainkan juga diimplementasikan kepada para santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dengan pendekatan psikologis dan fenomenologi. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan isi kajian Kitābul 'Adab di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo, (2) untuk mendeskripsikan implementasi program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitābul 'Adab, Implementasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang ini telah berkembang pesat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Banyak kecanggihan-kecanggihan media elektronik yang berkembang ditengah masyarakat dan dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Keadaan zaman yang semakin maju ini menghasilkan peningkatan kemampuan SDM masyarakat termasuk di kalangan pelajar. Namun kemajuan ini tidak selalu diiringi dengan kemajuan moral para pelajar, sebagian dari kalangan pelajar justru terdampak dalam sisi buruknya.

Demikian itu dapat ditandai dengan terjadinya pergaulan bebas, pemakaian narkoba, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, perjudian ataupun moneygame, sibuk dengan game online hingga berjam-jam, melihat tayangan-tayangan pornografi dan lain-lain. Dari berbagai peristiwa tersebut tentu juga menyebabkan penurunan prestasi akademik dan non-akademik pelajar. Bahkan yang lebih berbahaya yaitu juga berakibat pada menurunnya akhlak dalam diri para pelajar yang dapat ditandai dengan menurunnya rasa hormat terhadap yang

berhak dihormati seperti orang tua dan guru, ketidakjujuran atau tidak amanah, acuh dan kurang peduli dengan sekitar dan tidak tergerak untuk bermasyarakat.¹

Peristiwa seperti ini terjadi bukan semata-mata hanya karena pengaruh negatif dari media elektronik, namun juga terdapat beberapa faktor yang lain diantaranya yaitu kurangnya pengawasan orangtua dan minimnya pendidikan akhlak secara khusus di tingkat sekolah. Sekolah saat ini juga masih banyak yang terlalu memfokuskan terhadap keberhasilan pelajar dalam bidang akademik dan non-akademiknya saja dan kurang memperhatikan pada pendidikan akhlak pelajar. Hal ini ditandai dengan semakin sibuknya keseharian pelajar dengan tugas-tugas akademik yang diberikan di setiap mata pelajarannya sehingga minim waktu dan tidak ada waktu untuk mendidik akhlak pelajar. Di sisi lain juga sangat minim penghargaan terhadap pelajar yang rajin, jujur dan tertib. Hal ini dapat dilihat dari penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada pelajar yang baik prestasi akademik dan non-akademiknya walaupun tidak selalu diperoleh melalui proses yang jujur misal diperoleh dari hasil mencontek atau dibantu dikerjakan orang lain. Sedangkan pelajar yang sebenarnya sudah sungguh-sungguh dan jujur namun ternyata hasil ujian buruk maka sangat jarang diberi apresiasi bahkan terkadang dianggap suatu kelemahan oleh guru dan orang-orang di sekitarnya.

Penurunan akhlak pelajar ini tentu tidak boleh terus dibiarkan terjadi agar kemerosotan akhlak tidak menjadi budaya bangsa kita. Lembaga-lembaga pendidikan tentu merupakan salah satu yang paling utama untuk memperhatikan permasalahan ini. Pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan bimbingan atau didikan terhadap seseorang untuk merubah sikap dan perilaku yang lebih baik. Maka dari itu, sekolah yang merupakan tempat pendidikan para pelajar selain terus meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didiknya, juga harus memperhatikan moral atau akhlak yang berkembang pada peserta didiknya.²

Salah satu langkah sekolah dalam menghadapi permasalahan penurunan akhlak pada peserta didik yaitu melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang ada di sekolah selain diintegrasikan di setiap mata pelajaran, juga diperlukan program khusus dengan materi

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28.

pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung terhadap peserta didik tentang pentingnya menjaga akhlak yang mulia dan akibat dari akhlak yang tercela. Selain itu juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik sejak awal agar mampu menampilkan perilaku-perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat.

Dalam konteks agama Islam akhlak yang diajarkan merupakan akhlāqul karimah atau akhlak yang mulia yaitu perilaku atau kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum dalam Islam.³ Dalam ajaran Islam, pembelajaran mengenai pendidikan akhlak banyak dijumpai dalam Kitābul 'Adab yaitu kitab yang membahas tentang kepribadian atau tata krama yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

Peneliti mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo yang beralamatkan di Jl. Arya Saloka, Dusun 2, Purbayan, Kec. Baki, Kab. Sukoharjo. Peneliti mengambil studi kasus di Ponpes Asy-Syifa dikarenakan di pondok tersebut dalam mendidik akhlak para peserta didik atau santrinya melalui kajian-kajian Kitābul 'Adab dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari agar para santri terbiasa dengan perilaku yang baik sesuai AlQur'an dan Hadis. Pondok Pesantren Asy-Syifa untuk saat ini merupakan pondok pesantren untuk pelajar tingkat siswa SMP. Para santri di waktu pagi hari hingga siang bersekolah dengan materi umum sekolah. Kemudian di waktu yang lain digunakan untuk kegiatan pondok pesantren. Kegiatan pondok meliputi kajian-kajian Qur'an dan Hadis yang salah satu materinya adalah Kitābul 'Adab serta ditertibkan dalam kegiatan ibadah. Selain itu, juga digunakan untuk piket atau biasa disebut amal sholih yang kegiatannya adalah menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa dapat terlaksana dengan baik melalui kajian-kajian Kitābul 'Adab yang diimplementasikan baik di pondok, sekolah maupun di masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan isi kajian Kitābul 'Adab di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo, (2) untuk mendeskripsikan implementasi program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo.

³Mohammad Akhsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan", (Kudus: Jurnal Praksa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni 2019), hlm. 22.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan.⁴ penelitian kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi yaitu penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku dan jiwa manusia.⁵ Sementara pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Secara disiplin ilmu fenomenologi merupakan penelitian yang mempelajari terhadap suatu tatanan atau struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Sedangkan secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari suatu fenomena, seperti penampakan atau suatu peristiwa, hal-hal yang muncul dari pengalaman seseorang, cara seseorang mengalami sesuatu, serta makna yang dapat diambil dari suatu pengalaman. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada sekedar fenomena saja, melainkan juga berfokus pada pengalaman sadar yang dialami secara langsung oleh seseorang.⁶ Dapat dijelaskan pula bahwa penelitian fenomenologi merupakan usaha menjabarkan makna psikologis dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dengan wawancara dan observasi.⁷

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi di lingkungan pondok pesantren Asy-Syifa, wawancara dengan guru-guru pondok pesantren Asy-Syifa dan dokumentasi dengan peneliti melihat atau menganalisis peraturan-peraturan yang ada di pondok Asy-Syifa dan Kitābul ‘Adab sebagai kajian pendidikan akhlak. Sementara metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Reduksi data yaitu merangkum dan memilih yang pokok serta meninggalkan yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan teknologi komputer yaitu dengan pemberian kode

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsito, 1995), hlm. 58.

⁵Siti Kholidah Marbun, dkk, “*Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam*”, (Sibolga: Al Mahyra, Vol. 02 No. 01, April 2021), hlm. 29.

⁶Engkus Kuswanto, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 22.

⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 44.

pada aspek-aspek tertentu. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diberikan dalam bentuk uraian singkat, korelasi antar kategori, bagan dan lain semisalnya. Adapun penyajian data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa teks yang sifatnya naratif. Penyajian data atau data display ini dapat memudahkan peneliti untuk memahami penelitian dan mempermudah dalam menyusun rencana kerja berikutnya.⁸ Kemudian penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika data-data yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan. Namun jika didapatkan data-data yang kuat untuk ketika peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan awal adalah kesimpulan yang kredibel.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Isi kajian Kitābul ‘Adab di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo

Kitābul ‘Adab berisi tentang adab-adab seorang pelajar dan beberapa Hadis Rasul tentang adab. Adab seorang pelajar yang terdapat dalam Kitābul ‘Adab yaitu meliputi (1) adab ṭālib/pelajar terhadap Allah, (2) adab ṭālib/pelajar terhadap diri-sendiri, (3) adab ṭālib/pelajar terhadap gurunya, (4) adab ṭālib/pelajar terhadap pelajarannya/ilmunya, (5) adab ṭālib/pelajar terhadap orang-orang di sekitarnya.

Adapun metode pengajaran Kitābul ‘Adab di pondok pesantren Asy-Syifa menggunakan metode ‘imlā’ atau sering disebut metode manqul di kalangan intern pondok Asy-Syifa. Metode ‘imlā’ merupakan metode dikte yaitu ustaz membacakan arti tiap kata dan keseluruhan tiap Hadis secara perlahan sembari santri menuliskannya dalam kitabnya

Adab ṭālib/pelajar terhadap Allah dalam Kitābul ‘Adab meliputi ikhlas, taqwa, taubat, berdoa kepada Allah, tawakal. ‘Ikhlaṣ artinya murni yaitu beramal dengan niat hati semata-mata mengharapkan *riḍa* dari Allah swt. Amal ibadah yang dikerjakan dengan hati murni karena Allah maka amal ibadah itu akan diterima oleh Allah. Dengan hati yang ikhlas akan terhindar dari sifat sombong dan *riyā’* yang dapat menyebabkan amal ibadah itu ditolak.

Taqwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 3-4 disebutkan terdapat empat kriteria orang yang *bertaqwa*, yakni: (1) beriman pada yang

⁸Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 246.

⁹Ibid, hlm. 247.

ghaib, (2) melaksanakan shalat, (3) menginfaqkan sebagian rezeki, (4) beriman terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, (5) meyakini akan adanya kehidupan di akhirat. Selain itu, keberhasilan memperoleh ilmu itu juga ditentukan dengan ketaqwaan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 282 juga dijelaskan “bertaqwalah kalian pada Allah, maka Allah akan mengajari (ilmu) pada kalian”.

Taubat artinya kembali yaitu kembali dari sesuatu menuju sesuatu, seperti kembali dari maksiat kepada Allah menuju ketaatan kepada Allah. Ketika seorang muslim berbuat salah karena meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan Allah baik termasuk ke dalam dosa besar maupun dosa kecil, maka diperintahkan untuk bertaubat kepada Allah.

Berdoa kepada Allah merupakan kebutuhan setiap diri muslim, bukan Allah yang membutuhkannya. Allah yang memiliki segalanya dan Allah yang memiliki kekuasaan, sedangkan manusia memiliki banyak keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu seorang muslim untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhannya selain dengan usaha juga harus disertai dengan berdoa. Terlebih seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan sangat membutuhkan pertolongan dari Allah. Pelajar membutuhkan untuk bisa menempuh pendidikan dengan baik, mentaati tata tertib, menjaga pergaulan dengan baik pada orang-orang di lingkungan instansi pendidikan, berharap ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat baginya, dll. Allah dalam surat Al-Mu'min/Ghāfir ayat 60 juga telah memerintahkan hambanya untuk berdoa kepada-Nya. Bahkan dalam ayat tersebut Allah mengancam akan memasukkan orang-orang yang sombong dengan tidak mau berdoa kepada Allah.

Tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan terhadap selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah. Setiap manusia untuk menggapai cita-cita atau keinginannya maka harus berusaha. Sebagai seorang muslim, usaha ini harus disertai dengan tawakal kepada Allah. Usaha semaksimal mungkin yang dikuatkan dengan doa dan hasilnya diserahkan kepada Allah. Dengan tawakal ini, seseorang akan tabah, sabar dan ikhlas dengan bagaimanapun hasilnya. Apabila dijumpai hasil belum sesuai dengan keinginan, maka seorang muslim yang bertawakal akan bersabar dan ikhlas kemudian tidak putus asa dan tidak menyerah. Apabila dijumpai hasilnya sesuai dengan keinginannya bahkan melebihinya, maka seorang muslim yang bertawakal akan mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah sehingga terhindar dari kesombongan dan mendapat keberkahan.

Adab pelajar terhadap diri-sendiri dalam Kitābul ‘Adab terbagi menjadi dua bagian yaitu sifat yang harus dihindari dan sifat yang harus dimiliki. Sifat yang harus dihindari dari seorang pelajar yaitu sombong, *riyā’*, dengki, mengikuti hawa nafsu. Sementara sifat yang harus dimiliki seorang pelajar terdiri dari memiliki cita-cita yang tinggi, sabar, *mutawari’*, *zuhud*, tenang.

Sombong merupakan sifat yang dibenci Allah swt. Dalam Hadis riwayat Muslim nomer 131 dijelaskan pengertian sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Kesombongan ini muncul dari sifat *‘ujub* yaitu membanggakan diri. Seseorang yang sombong akan menganggap dirinya lebih baik dan lebih hebat dari pada orang lain sehingga tidak akan bisa menerima kebenaran yang diucapkan oleh orang lain. Seorang pelajar harus menjauhi sifat ini sebab apabila sifat sombong telah melekat pada diri seorang pelajar, maka pelajar itu tidak akan mendapatkan ilmu karena menganggap dirinya lebih baik dan lebih pintar.

Riyā’ merupakan berbuat sesuatu yang baik dengan tujuan agar mendapat pujian dari orang lain. Sifat ini termasuk ke dalam *syirik asygar* yaitu syirik yang samar. Perbuatan ini dapat membatalkan amalan sebab tidak dilandasi dengan niat karena Allah. Seorang pelajar harus menjauhi sifat ini agar bisa fokus dalam proses mencari ilmu tidak sibuk mencari pujian orang lain dan mendapatkan ilmu yang berkah.

Dengki adalah perasaan yang tidak senang terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain. Sifat dengki ini berharap nikmat yang diperoleh orang lain hilang. Bahkan yang lebih buruk sifat dengki dapat mendorong seseorang agar nikmat orang lain berpindah kepada dirinya. Seorang pelajar harus menjauhi sifat ini sebab dapat mengganggu proses mencari ilmu, mereka akan tersibukkan dengan memperhatikan nikmat orang lain.

Mengikuti hawa nafsu merupakan perbuatan yang berbahaya karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kegelapan dan neraka. Perbuatan mengikuti hawa nafsu tidak saja merugikan pada diri-sendiri, namun juga dapat merugikan orang lain. Dalam Al-Qur’an yaitu di surat *Ṣad* ayat 26 secara khusus manusia diperingatkan untuk menjauhi hawa nafsu sebab dapat menyesatkan dari jalan Allah. Seorang pelajar yang mengikuti hawa nafsu akan sulit dalam memahami ilmu agama. Hal ini juga telah dinyatakan dalam Al-Qur’an surat *Muḥammad* ayat 16 sehingga mengikuti hawa nafsu itu akan mengganggu proses mendapatkan ilmu.

Memiliki cita-cita yang tinggi merupakan hal yang penting bagi seorang pelajar. Dengan memiliki cita-cita yang tinggi, maka seorang pelajar tidak akan langsung merasa puas dengan apa yang telah dicapai. Mereka akan berusaha untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi lagi sehingga akan memotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam setiap proses mencari ilmu yang sedang dijalani. Seorang muslim diperintah dalam surat Al-Baqarah ayat 148 untuk *fastabiqul khairāt* atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Memiliki cita-cita yang tinggi, tidak hanya berpuas diri dengan prestasi yang telah dicapai termasuk dalam hal *fastabiqul khairāt*. Dengan memiliki ilmu yang lebih tinggi juga akan bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disenangi dengan tujuan mendapatkan ridha Allah. Sabar tidak hanya pada sesuatu yang tidak disenangi, bisa juga sabar yaitu menahan diri dari sesuatu yang disenangi yang timbul karena hawa nafsu seperti kemegahan duniawi, dll. Sabar itu meliputi sabar menghadapi cobaan dari Allah, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam ketaatan pada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam mencari ilmu, dll. Seorang pelajar harus memiliki sifat sabar, sebab proses dalam mencari ilmu itu berat mulai dari lamanya waktu yang diperlukan, memahami pelajaran, tata tertib yang ada, dll.

Mutawari' adalah sikap hati-hati, tidak sembrono. *Mutawari'* ini meliputi berbagai hal seperti *mutawari'* dalam hal halal dan haram atau menghindari yang *syubhat*, *mutawari'* dalam pergaulan, *mutawari'* dalam menjaga diri dari najis, dll. Seorang pelajar harus memiliki sifat *mutawari'* agar dalam proses mencari ilmu tidak ada gangguan sehingga dapat berjalan dengan baik.

Zuhud adalah menjaga diri dari kemewahan harta dunia agar lebih berfokus pada kehidupan akhirat. *Zuhud* bukan berarti membenci harta dunia dan hidup sengaja hidup serba keterbatasan, melainkan *zuhud* itu berusaha untuk hidup sederhana agar tidak terjerumus dalam kemewahan duniawi sehingga melupakan kehidupan akhirat. Orang yang *zuhud* cenderung meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat. Meskipun seseorang itu memiliki harta yang lebih, namun lebih cenderung mempergunakan hartanya untuk *berinfaq* dan semisalnya daripada memburu kemewahan dunia semata. Adapun untuk kebutuhannya sendiri hanya secukupnya tidak boros tidak dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Seorang pelajar perlu memiliki sifat *zuhud* ini agar bisa fokus dalam mencari ilmu dan dapat menghindarkan dirinya dari iri hati orang lain.

Tenang yang dimaksud disini adalah tenang pembawaannya dan tenang dalam pergaulan. Tenang pembawaannya yaitu tidak tergesa-gesa dalam melakukan aktivitas, tidak bingung. Tenang dalam pergaulan atau kegiatan yaitu tidak usil/jail atau tidak suka mengganggu orang lain. Tenang pembawaannya akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan setiap kegiatan di pondok. Tenang dalam pergaulan atau kegiatan akan menghindarkan dari gagalnya mendapatkan ilmu.

Adab ṭālib/pelajar terhadap guru meliputi *tawāḍu'*, menghormati, sabar, tidak melukai. *Tawāḍu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Seorang pelajar harus memiliki sifat *tawāḍu'* terhadap gurunya. Pelajar tidak boleh menganggap dirinya lebih pintar daripada gurunya, sehingga pelajar bisa memperoleh ilmu dari gurunya. Sebaliknya apabila seorang pelajar itu tidak *tawāḍu'* kepada gurunya, maka pelajar akan sulit menerima ilmu yang diucapkan oleh gurunya sehingga tujuan dari mencari ilmu tidak akan tercapai.

Menghormati kepada guru merupakan kewajiban seorang pelajar. Bahkan dalam Qur'an surat Ḥajji ayat 32 dijelaskan mengangungkan syair Allah (termasuk guru) merupakan salah satu bentuk ketaqwaan hati. Selain itu dalam Hadis riwayat Ṭabrani dijelaskan bahwa orang memuliakan pengatur termasuk guru juga akan dimuliakan oleh Allah dan sebaliknya orang yang meremehkan pengatur termasuk guru akan diremehkan oleh Allah. Kemudian juga terdapat Hadis yang menjelaskan bahwa orang yang meremehkan guru termasuk munafik. Oleh karena itu, menghormati guru merupakan suatu keharusan bagi pelajar. Dengan menghormati guru maka proses dalam mencari ilmu akan berhasil.

Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak disenangi dengan tujuan mendapat ridha Allah sehingga tidak meluapkan amarah dan tetap dalam ketaatan. Sabar ini juga meliputi sabar kepada guru. Sabar dari sesuatu yang tidak disenangi dari gurunya seperti sabar menjalankan perintah guru walaupun berat atau pilih kasih, sabar apabila ditegur atau dimarahi guru, sabar atas kesalahpahaman guru, sabar apabila guru melakukan suatu kesalahan, dll.

Pelajar juga tidak boleh melukai kepada gurunya, baik melukai hati guru ataupun fisik guru. Jika seorang pelajar sampai berani melukai gurunya, maka proses dalam mencari ilmu akan terhambat. Guru bisa saja sakit hati dan tidak ridha dalam mengajarnya. Bahkan kalau sampai melukai fisik guru, bisa dikeluarkan dari pondok karena hal tersebut merupakan pelanggaran yang berat.

Kemudian dalam Kitābul ‘Adab juga dijelaskan bahwa seorang pelajar harus memperhatikan adab-adab ketika menjumpai guru. Adapun adab-adab tersebut meliputi memulai salam/menyapa terlebih dahulu, mencium tangan ketika berjabat tangan, tidak boleh menunjuk-nunjuk guru menggunakan jarinya, tidak boleh memandang guru dengan pandangan sinis, tidak boleh bermuka dua yaitu di depan guru baik namun dibelakangnya sering menggunjingnya, menjumpai dengan keadaan yang bersih dan rapi, berkata dengan lemah lembut dan sopan, ketika di kelas/suatu majlis mendengarkan ucapan guru dengan baik dan tidak berbuat gaduh, ketika selesai pembelajaran mendahulukan guru untuk keluar ruangan.

Adab pelajar terhadap pelajaran/ilmu terbagi menjadi tiga yaitu (1) adab untuk mendapatkan ilmu, (2) adab membawa kitab dan (3) adab merawat kitab. Adab untuk mendapatkan ilmu meliputi menyibukkan diri dalam mempelajari ilmu Qur’an dan Hadis, memperhatikan pelajaran, menulis pelajaran, menghafal pelajaran, rutin mengulangi pelajaran/murāja‘ah, bertanya untuk mencari kefahaman, mengatur waktu, ingin pelajaran tambahan, mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu.

Selanjutnya adab membawa kitab yaitu meliputi tidak membawa kitab dengan hanya memegang ujungnya saja, membawa kitab dengan tangan kanan, membawa kitab dengan diletakkan di dada bukan di ketiak, membawa kitab dengan keadaan diri baik atau bersih. Kemudian adab merawat kitab meliputi ketika membuka lembar kitab tidak dengan membasahi jari menggunakan ludah, tidak melipat ujungnya kitab sebagai penanda, membuka tiap lembar kitab dengan tenang tidak dengan kencang/tergesa-gesa, tidak diletakkan langsung di lantai, ketika dalam suatu majlis yang pesertanya duduk di lantai, maka tidak boleh melangkahi kitab ataupun tidak boleh duduk selonjor yang menjadikan kitab berada di dekat kaki, tidak meletakkan barang di atas kitab yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran seperti handphone, camilan, permen, tidak meletakkan kitab di tempat yang biasanya diinjak kaki seperti di tengah pintu, di tangga, tidak menjadikan kitab sebagai bantal, tidak membiarkan kitab terbuka atau terbalik dalam waktu yang lama kecuali untuk suatu keperluan seperti murāja‘ah, tidak disimpan di tempat yang berdebu, dibersihkan apabila terkena kotoran atau debu, diberi sampul, tidak disimpan di tempat yang dapat diambil anak kecil/balita, tidak disimpan di tempat yang lembab, tidak disimpan di tempat yang bisa menyebabkan kitab rusak seperti disimpan di dekat api contohnya di dapur, disimpan di didekat air contohnya di dekat

wastafel, tidak disimpan di tempat yang biasa ada tikus contohnya di gudang.

Adab ṭālib/pelajar terhadap orang-orang di sekitarnya meliputi berbicara dengan baik, berperilaku yang sopan, suka menolong, menyimpan rahasia/menutupi aib, tidak menyakiti atau mengadu domba, menjadi pendengar yang baik, memanggil dengan nama yang baik/tidak memanggil dengan panggilan yang tidak disenangi, mengapresiasi kebaikannya atau pencapaiannya, mensyukuri pertolongannya, membela ketika ada yang mencacinya, mengingatkan kesalahan dengan lemah-lembut, memaafkan kesalahannya, membalas kebaikan, menjenguk ketika sakit, menampakkan keceriaan ketika berjumpa, mengucapkan salam ketika berjumpa, tidak meminta yang memberatkan dan memaksa, tidak memandang materi/keduniaan.

Semua isi dari Kitābul ‘Adab ini diimplementasikan kepada seluruh santri melalui beberapa metode yaitu dalam menyampaikan Kitābul ‘Adab menggunakan metode ceramah yakni metode ‘*imlā*’. Kemudian metode pembiasaan yaitu santri-santri dibiasakan untuk tertib beribadah dan tertib dalam menjalankan kegiatan. Guru juga memberikan teladan agar santri juga dapat mengimplementasikan isi Kitābul ‘Adab dengan baik. Selain itu juga didukung dengan pemberian nasihat setelah salat magrib dan terdapat pula tata tertib yang mengatur kegiatan dan sikap santri. Apabila tata tertib ini dilanggar, maka akan dikenai *kafarah/sanksi*.

2. Implementasi program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo

Implementasi program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo dapat dianalisis menggunakan teori *Deming cycle* yaitu melalui pendekatan P-D-C-A yakni *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), *check* (evaluasi), *action* (tindak lanjut). Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan diputuskan. Pelaksanaan yaitu melaksanakan keputusan. Evaluasi yaitu penilaian keputusan yang telah dikerjakan. Tindak lanjut yaitu tahapan untuk menindaklanjuti hasil evaluasi.

Tahap perencanaan program pendidikan akhlak yang dilakukan pondok pesantren Asy-Syifa yaitu langkah pertamanya adalah mengadakan musyawarah guru dan pengurus pondok yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Dalam musyawarah ini salah satu pembahasan utamanya ialah program pendidikan akhlak sebab program inilah yang akan dilaksanakan pertama kali bagi santri baru. Dalam

musyawarah pembahasan program pendidikan akhlak tersebut dibahas waktu yang diperlukan yaitu selama dua bulan pertama. Kemudian dibuat berbagai kegiatan yang dilakukan setiap harinya saat program pendidikan akhlak beserta penanggung jawab setiap kegiatannya. Kegiatan yang direncanakan yaitu mengaji/KBM pondok, amal sholih/piket, tertib shalat lima waktu, mendengarkan nasihat, qiyāmul lail, baca Al-Qur'an. Kemudian ditentukan materi-materi yang diajarkan saat program pendidikan akhlak beserta pematernya. Adapun materi utamanya ialah Kitābul 'Adab.

Pelaksanaan program pendidikan akhlak di pondok pesantren Asy-Syifa Sukoharjo yaitu dengan mengajarkan santri untuk berperilaku dan berinteraksi dengan baik kepada orang-orang di sekitarnya melalui pengkajian Kitābul 'Adab dan pemberian tata tertib. Selain itu santri juga dibiasakan untuk tertib dalam segala kegiatan dalam program pendidikan akhlak. Pelaksanaan kegiatan santri dalam program pendidikan akhlak setiap harinya yaitu telah diatur dalam jadwal rutin kegiatan santri sebagai berikut:

Pukul	Kegiatan
05.30 – 05.35	Apel Pagi
05.35 – 06.00	Amal Ṣāliḥ/Piket
06.00 – 07.00	Persiapan Sekolah (sarapan dan mandi)
07.00 – 09.15	Sekolah
09.15 – 09.30	Istirahat
09.30 – 11.45	Sekolah
11.45 – 11.55	Persiapan Salat Dzuhur
11.55 – 12.30	Shalat zuhur Berjama'ah
12.30 – 13.00	Istirahat Makan Siang
13.00 – 13.45	Sekolah
13.45 – 14.45	Istirahat Siang
14.45 – 15.00	Persiapan Shalat Aṣar
15.00 – 15.30	Shalat Aṣar Berjama'ah
15.35 – 15.45	Apel Sore
15.45 – 16.20	Amal Ṣāliḥ/Piket
16.20 – 17.30	Istirahat makan sore dan mandi
17.30 – 17.45	Persiapan Salat Magrib
17.45 – 18.15	Shalat Magrib Berjama'ah
18.15 – 18.50	KBM/mendengarkan nasihat setelah salat magrib

Pukul	Kegiatan
18.50 – 19.00	Persiapan Salat Isya'
19.00 – 19.30	Shalat Isya' Berjama'ah
19.30 – 21.00	KBM malam
21.00 – 21.30	Persiapan Tidur
21.30 – 02.00	Tidur
02.00 – 02.45	Bangun 1/3 malam (wudu, salat & doa di masjid)
02.45 – 04.00	Tidur
04.00 – 04.15	Persiapan Salat Subuh
04.15 – 04.45	Salat Subuh Berjama'ah
04.45 – 05.30	Bacaan Al-Qur'an

Evaluasi program pendidikan akhlak di pondok pesantren Asy-Syifa meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek yang dievaluasi dalam program pendidikan akhlak ini meliputi aspek ketertiban kegiatan, akhlak santri dalam keseharian, kesemangatan santri dalam menjalankan semua kegiatan dan kemampuan santri dalam mengikuti pelajaran. Pelaksanaan evaluasi program pendidikan akhlak ini dilakukan setiap hari, setelah satu bulan dan setelah dua bulan yaitu ketika program khusus ini telah berakhir. Evaluasi yang dilakukan tiap hari yaitu melalui melihat presensi kehadiran santri saat KBM pondok, presensi kehadiran piket, kehadiran salat berjama'ah, presensi qiyāmul lail serta setiap hari diawasi/dikontrol dalam kesehariannya terdapat pelanggaran tata tertib atau tidak dan dapat berperilaku yang mencerminkan isi dari kajian Kitābul 'Adab atau tidak. Apabila terdapat permasalahan/pelanggaran maka akan dicatat dan apabila diperlukan penanganan yang segera maka akan segera ditindak lanjuti oleh dewan guru ataupun pengurus pondok yang lain. Kemudian setelah satu bulan dan dua bulan program berjalan diadakan musyawarah kembali untuk membahas proses berjalannya program pendidikan akhlak termasuk membahas temuan-temuan permasalahan saat program ini berlangsung agar mendapatkan solusi atau penanganannya.

Dalam evaluasi yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program pendidikan akhlak pondok pesantren Asy-Syifa. Namun jumlah santri yang dijumpai dengan permasalahan ini tidak banyak. Permasalahan-permasalahan ini meliputi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Dari segi keilmuan yaitu terdapat santri yang belum lancar menulis Arab pegon dimana tulisan Arab pegon merupakan penulisan

yang digunakan dalam memaknai materi Hadis Kitābul ‘Adab di pondok Asy-Syifa.

- 2) Dari segi ketertiban kegiatan yaitu terdapat santri yang terlambat datang KBM dan piket.
- 3) Dari segi kesemangatan kegiatan yaitu terdapat santri yang kurang bersemangat saat piket dan saat KBM mengantuk.
- 4) Dari segi akhlak yaitu terdapat santri yang saling mengejek temannya, memakai sandal temannya tanpa izin, rambut panjang, pakaian kurang rapi.

Adapun sebagai tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi santri yang belum lancar menulis Arab pegon maka diberi jadwal tambahan tersendiri untuk pembinaan pegon oleh dewan guru. Adapun waktunya di sore hari dan bakda maghrib di hari-hari tertentu.
- 2) Bagi santri yang mengantuk saat sesi KBM maka diarahkan untuk berwuḍu atau berdiri atau terkadang ada selingan oleh dewan guru.
- 3) Bagi santri yang terlambat datang KBM, terlambat datang piket, kurang semangat menjalankan piket dan melanggar tata tertib akhlak maka penanganannya bertahap yaitu dimulai dengan mendapat teguran dari dewan guru, sanksi dari guru, mendapat surat peringatan, pembinaan khusus dari bidang BK, dan yang terakhir dikeluarkan.

KESIMPULAN

1. Isi Kajian Kitābul ‘Adab di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa menggunakan Kitābul ‘Adab sebagai materi utamanya. Kajian Kitābul ‘Adab yang diimplementasikan dalam mendidik akhlak santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa meliputi (1) adab ṭālib/pelajar terhadap Allah, (2) adab ṭālib/pelajar terhadap diri-sendiri, (3) adab ṭālib/pelajar terhadap guru, (4) adab ṭālib/pelajar terhadap pelajaran/ilmu, (5) adab ṭālib/pelajar terhadap orang-orang di sekitarnya.
2. Implementasi Program Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo
Implementasi program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo dapat dianalisis dengan teori *Deming cycle* yaitu melalui pendekatan P-D-C-A yakni *plan* (perencanaan),

do (pelaksanaan), *check* (evaluasi), *action* (tindak lanjut). Tahap perencanaannya yaitu melalui mengadakan musyawarah guru dan pengurus pondok. Tahap pelaksanaannya sesuai dengan jadwal rutinitas santri yang telah dibuat oleh pihak pondok serta melalui pengkajian Kitābul ‘Adab dan pemberian tata tertib. Tahap evaluasinya meliputi aspek ketertiban kegiatan, akhlak santri kesemangatan santri dalam menjalankan kegiatan serta kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran. Setelah diadakan evaluasi, kemudian diketahui beberapa permasalahan. Dari permasalahan-permasalahan ini kemudian segera ditindak lanjuti. Untuk permasalahan dalam bidang keilmuan maka diserahkan pada dewan guru. Sementara permasalahan terkait kesemangatan dan pelanggaran maka ditindak lanjuti oleh dewan guru dan pihak BK dengan teknis urutan penanganan yaitu teguran dari dewan guru, sanksi dari guru, mendapat surat peringatan, pembinaan khusus dari bidang BK, dan yang paling akhir yaitu apabila tidak dapat berubah atau melakukan pelanggaran berat maka akan dikeluarkan dari pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanulhaq, Mohammad. 2019. “Membentuk Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Praksa Paedagogia*, 2 (1): 22.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsito.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuswanto, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Marbun, Siti Kholidah, dkk. 2021. “Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam”. *Al Mahyra*, 02 (01): 23, 29.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.